

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Tabel 4.1.1 Deskripsi Statistik Laba Bersih Tahun Berjalan

(dalam miliar rupiah)

Tahun	Minimum	Maksimum	Median	Rerata	Deviasi Std	Skewness	Kurtosis
2016-2018	173	27.732.000	94.785,5	964.082,8	2.855.035,94	5,657668	39,76387
2016	363	18.302.000	90.686	829.091,7	2.373.629,77	5,092939	30,87256
2017	371	23.165.000	94.775,5	925.615,8	2.820.225,41	5,683165	38,8413
2018	173	27.732.000	105.468	1.141.366	3.323.857,69	5,615963	39,00063

Sumber : Data diolah tahun 2020.

Tabel 4.1.1 menunjukkan bahwa semua nilai di bawah kolom *skewness* bertanda positif. Kemencengan (*skewness*) ini ditandai dengan rerata yang semuanya lebih besar daripada nilai median. Nilai *skewness* lebih besar dari tiga menunjukkan distribusi data laba bersih tidak normal dan condong positif. Demikian juga dengan statistik kurtosis yang jauh di atas tiga, ukuran mendekati normal. Distribusi laba bersih yang teramati cenderung bersifat *leptokurtik* atau runcing.

Deviasi standar dari rata – rata laba bersih adalah sangat besar. Simpangan terkecil adalah pada tahun 2016, sebesar 2.373.629,77. Tahun 2016, rata-rata laba bersih terendah dari tiga tahun pengamatan yaitu sebesar 829.091,7. Tahun 2017, teramati pergeseran distribusi laba bersih. Hal ini ditunjukkan dengan nilai median, maksimal, minimal serta rata-rata yang meningkat tetapi tidak jauh dari tahun 2016

sebelumnya. Hal berbeda teramati pada tahun 2018. Minimum bergeser ke kiri, sedangkan maksimum bergeser ke kanan dari pada dua tahun sebelumnya. Melebarnya rentang laba bersih tahun berjalan 2018 menghasilkan peningkatan rata-rata dan deviasi standar daripada dua tahun pengamatan terdahulu, 2016 dan 2017. Ketika tiga tahun pengamatan disatukan hasilnya adalah rentang minimum dan maksimum laba bersih tahun berjalan dari tahun 2018, dengan deviasi standar 8.855.035,94 dari rerata sebesar 964.082,8.

4.2 Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang dinyatakan sebagai perbandingan proporsi munculnya angka tertentu yang teramati sebagai digit pertama dan kedua dari laba yang dilaporkan relatif terhadap seluruh n sampel sama dengan proporsi yang diekspektasi dari munculnya angka tersebut sebagai digit kedua dari serangkaian angka menurut hukum Benford sebagai indikator adanya *window dressing* dilakukan sebagai berikut : Pertama, mengidentifikasi digit pertama dan kedua dari deretan data laba bersih tahun berjalan perusahaan sampel selama tahun pengamatan 2016-2018. Kedua, menghitung banyaknya angka 0,1,2,...9 yang teramati sebagai digit pertama dan kedua. Ketiga, menghitung p yaitu proporsi kemunculan angka-angka tersebut di atas relatif terhadap seluruh n pengamatan. Keempat, menghitung q , atau selain p , dengan cara mengurangkan nilai p terhadap 1. Kelima, menghitung σ atau standar deviasi dengan rumus $\sigma = \sqrt{\frac{p.q}{n}}$. Keenam, menentukan nilai uji untuk setiap proporsi kemunculan

angka-angka tertentu sebagai digit pertama atau kedua menggunakan proporsi pada *Benford's Law*. Ketujuh, menghitung *z-score* dengan mengurangkan p dari langkah kedua untuk setiap nilai yang muncul terhadap proporsi *Benford's Law* pada langkah keenam, kemudian hasilnya dibagi dengan σ atau standar deviasi pada langkah kelima. Kedelapan, menggunakan digit pertama dan kedua dari angka *z-score* dari langkah di atas pada kolom pertama pada tabel-z (lihat Lampiran 1.2), dan menggunakan digit ketiga dari angka *z-score* di atas pada baris pertama tabel-z yang besarnya sama. Kesembilan, mencatat nilai *cell* dari pertemuan baris dan kolom tabel-z dari langkah sebelumnya.

Tabel 4.2.1 Hasil Uji-Z Digit 1 Laba Bersih Tahun Berjalan 2016 – 2018 dengan Probabilitas Benford's Law

Angka	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9
n = 334	-	102	60	37	32	26	21	23	16	17
p	-	0,305	0,180	0,111	0,096	0,078	0,063	0,069	0,048	0,051
Test value	-	0,301	0,176	0,125	0,097	0,079	0,067	0,058	0,051	0,046
q = (1-p)	-	0,695	0,820	0,889	0,904	0,922	0,937	0,931	0,952	0,949
Deviasi std.	-	0,025	0,021	0,017	0,016	0,015	0,013	0,014	0,012	0,012
z	-	0,173	0,169	-0,825	-0,068	-0,091	-0,307	0,785	-0,278	0,427
Prob.1 sisi	-	0,567	0,564	0,206	0,476	0,464	0,382	0,782	0,394	0,663

Sumber : Data diolah tahun 2020.

Sebagai contoh inferensi dapat digunakan tabel 4.2.1 di atas. Dari $n = 334$ pengamatan laba bersih tahun berjalan selama periode 2016-2018 digit pertama yang memunculkan angka satu ada sebanyak 102 (lihat baris kedua kolom ketiga). Proporsi 102 relatif dengan keseluruhan $n = 334$ adalah sebesar $p = 0,305$ (lihat baris ketiga

kolom ketiga). Baris kelima kolom ketiga sebesar 0,695 adalah selain p atau $q = 1-p$. Standar deviasi atau σ sebesar 0,025 pada baris keenam kolom ketiga diperoleh dari $\sqrt{\frac{0,305(0,695)}{334}}$. Selanjutnya adalah menghitung nilai z-score sebesar 0,173 pada baris ketujuh kolom ketiga menggunakan rumus $\frac{(0,305-0,301)}{0,025}$. Nilai uji 0,301 pada baris keempat kolom ketiga adalah proporsi kemunculan angka satu sebagai digit pertama menurut *Benford's Law*. Dua digit pertama dari z-score 0,173 yaitu 0,1 akan dicari pada tabel-z statistik kolom paling kiri untuk kemudian ditarik ke kanan sampai ke sel di bawah kolom berangka 7. Sel tersebut pada tabel z bernilai sebesar 0.567 seperti terlihat pada baris kedelapan kolom ketiga. Kemudian nilai 0.567 tersebut dibandingkan dengan nilai untuk *confident interfal* 95% atau 0,950000. CI 95% digunakan sebagai batasan karena merupakan nilai yang biasa digunakan dalam inferensi. Nilai 0,567 mewakili wilayah disebelah kiri atau wilayah penolakan dengan CI 0,950 sebagai batas. Dengan demikian, inferensi atau penarikan kesimpulan terhadap hipotesis statistik adalah hipotesis tidak dapat diterima. Langkah tersebut di atas diterapkan untuk nilai-nilai lain pada digit pertama dan kedua untuk melakukan inferensi. Inferensi berdasarkan tabel 4.2.1 di atas menunjukkan bahwa proporsi kemunculan angka-angka 0,1,2,3,...,9 sebagai digit pertama dari laba bersih tahun berjalan selama periode pengamatan 2016-2018 menunjukkan tidak dapat menerima hipotesis. Dengan kata lain, mengikuti *Benford's Law*, tidak terdapat adanya *window dressing* berupa pengulangan angka-angka tertentu pada digit pertama data laba bersih tahun berjalan.

Tabel 4.2.2 Hasil Uji-Z Digit 1 Laba Bersih Tahun Berjalan Per Tahun dengan Probabilitas Benford's Law

Angka	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9
2016										
n = 115	-	31	25	12	11	10	8	5	7	6
p	-	0,270	0,217	0,104	0,096	0,087	0,070	0,043	0,061	0,052
q = (1-p)	-	0,730	0,783	0,896	0,904	0,913	0,930	0,957	0,939	0,948
Deviasi std.	-	0,041	0,038	0,029	0,027	0,026	0,024	0,019	0,022	0,021
z	-	-0,760	1,074	-0,722	-0,046	0,296	0,110	-0,763	0,436	0,618
Prob.1 sisi	-	0,224	0,858	0,236	0,484	0,614	0,544	0,224	0,666	0,729
2017										
n = 108	-	38	14	15	11	10	3	9	3	5
p	-	0,352	0,130	0,139	0,102	0,093	0,028	0,083	0,028	0,046
q = (1-p)	-	0,648	0,870	0,861	0,898	0,907	0,972	0,917	0,972	0,954
Deviasi std.	-	4,963	3,491	3,594	3,143	3,012	1,708	2,872	1,708	2,184
z	-	0,010	-0,013	-0,004	0,002	0,004	-0,023	0,009	-0,014	0,000
Prob.1 sisi	-	0,5	0,496	0,5	0,5	0,5	0,492	0,5	0,496	0,5
2018										
n = 111	-	33	21	10	10	6	10	9	6	6
p	-	0,297	0,189	0,090	0,090	0,054	0,090	0,081	0,054	0,054
q = (1-p)	-	0,703	0,811	0,910	0,910	0,946	0,910	0,919	0,946	0,946
Deviasi std.	-	4,816	4,126	3,016	3,016	2,382	3,016	2,876	2,382	2,382
z	-	-0,001	0,003	-0,012	-0,002	-0,011	0,008	0,008	0,001	0,003
Prob.1 sisi	-	0,5	0,5	0,496	0,5	0,496	0,5	0,5	0,5	0,5
Test value	-	0,301	0,176	0,125	0,097	0,079	0,067	0,058	0,051	0,046

Sumber : Data diolah tahun 2020.

Tabel 4.2.2 di atas ini menampilkan hasil inferensi data digit pertama per tahun 2016, 2017, dan 2018. Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil inferensi membuktikan insignifikansi pengulangan angka-angka tertentu pada digit pertama data laba bersih

tahun berjalan pada periode pengamatan 2016, 2017, dan 2018 menurut *Benford's Law*. Hal ini disebabkan karena seluruh nilai probabilitas yang didapatkan adalah lebih kecil dari nilai *confident interfal* sebesar 0,95 sebagai batasan sehingga hipotesis tidak diterima.

Penarikan kesimpulan atau inferensi terhadap hipotesis yang dinyatakan sebagai perbandingan proporsi munculnya angka tertentu yang teramati sebagai digit kedua dari laba yang dilaporkan relatif terhadap seluruh n sampel sama dengan proporsi yang diekspektasi dari munculnya angka tersebut sebagai digit kedua dari serangkaian angka menurut hukum Benford sebagai indikator adanya *window dressing* untuk keseluruhan pengamatan maupun per tahun 2016, 2017, dan 2018 dapat dilihat pada tabel 4.2.3 dibawah. Sama seperti pada digit pertama, secara keseluruhan periode pengamatan 2016-2018, maupun per tahun 2016, 2017, dan 2018 pada digit kedua juga tidak menunjukkan signifikansi bukti adanya *window dressing* berupa pengulangan angka-angka tertentu menurut *Benford's Law*. Kesimpulannya adalah nilai z-score pada digit kedua lebih kecil dan ada di sebelah kiri dari CI 0,950 sebagai batas, sehingga ada di wilayah penolakan hipotesis.

Tabel 4.2.3 Hasil Uji-Z Digit 2 Laba Bersih Tahun Berjalan 2016 – 2018 dan Per Tahun dengan Probabilitas Benford's Law

Angka	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9
2016 – 2018										
Teramati	43	29	38	39	30	38	30	37	31	19
P	0,129	0,087	0,114	0,117	0,090	0,114	0,090	0,111	0,093	0,057
q= (1-p)	0,871	0,913	0,886	0,883	0,910	0,886	0,910	0,889	0,907	0,943
Deviasi std.	0,018	0,015	0,017	0,018	0,016	0,017	0,016	0,017	0,016	0,013
Z	0,495	-1,757	-4,895	0,708	-0,670	0,984	-0,227	1,190	0,330	-2,218
Prob.1 sisi	0,688	0,040	0,000	0,758	0,251	0,836	0,413	0,881	0,629	0,014
2016										
Teramati	15	9	16	12	7	10	11	13	12	10
P	0,130	0,078	0,139	0,104	0,061	0,087	0,096	0,113	0,104	0,087
q= (1-p)	0,870	0,922	0,861	0,896	0,939	0,913	0,904	0,887	0,896	0,913
Deviasi std.	0,031	0,025	0,032	0,029	0,022	0,026	0,027	0,030	0,029	0,026
Z	0,342	-1,423	-1,850	0,001	-1,769	-0,37	0,083	0,769	0,589	0,074
Prob.1 sisi	0,633	0,078	0,033	0,5	0,039	0,356	0,532	0,776	0,719	0,528
2017										
Teramati	14	8	11	13	11	12	12	15	6	6
P	0,130	0,074	0,102	0,120	0,102	0,111	0,111	0,139	0,056	0,056
q= (1-p)	0,870	0,926	0,898	0,880	0,898	0,889	0,889	0,861	0,944	0,944
Deviasi std.	3,491	2,722	3,143	3,382	3,143	3,266	3,266	3,594	2,380	2,380
Z	0,003	-0,015	-0,031	0,005	0,000	0,004	0,005	0,014	-0,013	-0,012
Prob.1 sisi	0,5	0,496	0,488	0,5	0,5	0,5	0,5	0,504	0,496	0,496
2018										
Teramati	14	12	11	14	12	16	7	9	13	3
P	0,126	0,108	0,099	0,126	0,108	0,144	0,063	0,081	0,117	0,027
q= (1-p)	0,874	0,892	0,901	0,874	0,892	0,856	0,937	0,919	0,883	0,973
Deviasi std.	3,498	3,271	3,148	3,498	3,271	3,700	2,561	2,876	3,388	1,708
Z	0,002	-0,002	-0,032	0,006	0,002	0,013	-0,012	-0,003	0,009	-0,034
Prob.1 sisi	0,5	0,5	0,488	0,5	0,5	0,504	0,496	0,5	0,5	0,488
Test value	0,120	0,114	0,199	0,104	0,100	0,097	0,093	0,090	0,088	0,085

Sumber : Data diolah tahun 2020.

4.2 Pembahasan

Pengujian data pada penelitian ini menggunakan hasil inferensi data angka tertentu yang muncul sebagai digit pertama dan kedua laba bersih tahun berjalan 2016-2018 dengan probabilitas pengulangan angka oleh Benford dalam *Benford's Law* menggunakan *z-score*. Pengujian dilakukan selama tiga periode. Berikut adalah pembahasan dari hasil pengujian data.

Pada hipotesis pertama (H1) disebutkan bahwa proporsi munculnya angka tertentu yang teramati sebagai digit pertama dan kedua dari laba yang dilaporkan relatif terhadap seluruh n sampel sama dengan proporsi yang diekspektasi dari munculnya angka tersebut sebagai digit pertama dan kedua dari serangkaian angka menurut hukum Benford (terdapat *window dressing*). Berdasarkan pada tabel 4.2.1, 4.2.2, 4.2.3 hasilnya menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) pada penelitian ini tidak diterima, hal ini ditunjukkan oleh hasil uji *z-score* yang tidak menerima hipotesis.

Hasil temuan penelitian ini tidak sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh (He, 2008). Penelitian (He, 2008) mengidentifikasi adanya fenomena *window dressing* pada perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat. Delapan sektor usaha yang diteliti mencakup energi, konstruksi, barang modal, transportasi, keuangan, barang konsumsi, industri dasar, dan utilitas, seluruhnya terindikasi melakukan kegiatan *window dressing*. Perusahaan-perusahaan ini terindikasi melakukan *window dressing* dengan melakukan pengulangan angka pada digit kedua laporan laba tahunannya, pola pengulangan angka untuk seluruh sektor seluruhnya

signifikan pada angka nol. Perbedaan signifikan dari penelitian ini dengan penelitian (He, 2008) adalah jumlah sampel yang digunakan, (He, 2008) menggunakan ribuan data laba dari delapan sektor usaha sejak tahun 1950-2005. Semakin banyak sampel yang teramati, maka semakin banyak pula jumlah pengulangan angka tertentu pada digit kedua, hal ini berpengaruh pada proporsi pengulangan angka tertentu pada digit kedua. Proporsi ini akan berpengaruh besar pada standar deviasi yang merujuk pada hasil, ada tidaknya *window dressing*.

(He, 2008) menginterpretasikan hal ini sebagai upaya agar laporan laba dapat terlihat lebih baik untuk menunjukkan kemampuan mengembalikan hutang kepada kreditur. Oleh karena itu (He, 2008) menyarankan kepada kreditur dan calon kreditur untuk lebih berhati-hati dalam menyalurkan dana mereka, terutama, ke perusahaan-perusahaan dari kedua sektor industri tersebut.

Berbeda dengan (He, 2008), temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tidak satupun perusahaan sampel sektor industri manufaktur di BEI yang terindikasi melakukan *window dressing* pada laporan laba bersih tahun berjalan sepanjang periode 2016-2018 maupun di masing-masing tahun. Sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan sampel sektor manufaktur di BEI melaporkan labanya sesuai atau lebih mendekati dengan kenyataan.

Namun demikian, walaupun hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa data secara keseluruhan periode maupun masing-masing periode pengamatan menunjukkan tidak ada indikasi *window dressing*, tidak dimungkiri kemungkinan bahwa data dari beberapa sampel telah mengalami *window dressing*. Hal ini dapat

dijelaskan sebagai berikut: Apabila *window dressing* dianggap tidak sehat dan bila telah menjadi pengetahuan umum bahwa hal itu dapat ditengarai dari adanya pengulangan angka tertentu di dalam laporan laba, maka pihak yang akan melakukan *window dressing* akan menjadi lebih berhati-hati. Perusahaan yang berniat melakukan *window dressing* akan *mengolah* angka-angka dalam laporan labanya sedemikian rupa supaya tidak sering menampilkan angka tertentu yang sama. Sehingga perusahaan akan secara sengaja memperkecil peluang pengulangan angka-angka tertentu untuk menghindari terbentuknya pola angka yang disengaja atau tidak disengaja dalam laporan laba mereka.

Selain itu, lingkup penelitian ini juga terbatas pada pengulangan angka digit pertama dan kedua saja. Sehingga ada kemungkinan pengulangan angka-angka tertentu dalam laporan laba sebagai indikasi *window dressing* dilakukan pada digit selain pertama dan kedua. Namun keefektifan *window dressing* laporan laba berupa pengulangan angka-angka tertentu pada digit pertama atau kedua akan menghasilkan perbedaan nominal yang cukup besar dibandingkan dengan melakukan *window dressing* pada digit selain pertama dan kedua. Oleh karena itu hal ini memperkecil kemungkinan dilakukannya *window dressing* laporan laba pada digit selain pertama dan kedua.

Ada pula kemungkinan lain bahwa perusahaan sampel penelitian ini melakukan *window dressing* pada pos-pos akuntansi lainnya sebelum diolah menjadi laporan keuangan dan menghasilkan laporan laba bersih tahun berjalan. Sebagai contoh, perusahaan dengan sifat pendapatan lebih fluktuatif atau tidak menentu akan berpotensi

melakukan manajemen pendapatan (*revenue management*). Manajemen pendapatan dapat dilakukan dengan penawaran diskon pada *low seasons*, dan menaikkan harga pada *peak seasons*. Hasil akhir yang diharapkan adalah penerimaan pendapatan, dan pada akhirnya juga laba bersih, yang lebih stabil. Namun, bila dilakukan secara berlebihan, manajemen pendapatan bisa juga berpotensi jatuh menjadi praktek kotor seperti misalnya pada kasus Bausch & Lomb. Bausch & Lomb adalah produsen kacamata yang pada 1995 kedapatan telah melakukan *revenue management* secara konstan selama beberapa tahun dengan memanipulasi laporan penjualan yang berpengaruh pada laporan pendapatan perusahaan. Hal ini dilakukan untuk menutup kerugian akibat produk pengganti yaitu kontak lensa yang kala itu menjadi tren.

Kemungkinan lain selain perusahaan melakukan manajemen pendapatan (*revenue management*) adalah perusahaan melakukan manajemen laba (*earnings management*). Manajemen laba bukan praktek yang ilegal karena bekerja dalam rambu-rambu praktik akuntansi berterima umum, tetapi dipertanyakan secara etika. Praktek manajemen laba bisa dalam berbagai bentuk yang pada dasarnya adalah melaporkan penerimaan yang akan datang kedalam laporan periode berjalan, atau melaporkan beban biaya sekarang kedalam laporan periode yang akan datang, atau gabungan dari keduanya. Tujuan perusahaan melakukan manajemen laba bisa untuk memaksimalkan laba, atau untuk meminimalkan laba, atau untuk meratakan laba. Namun, selain mungkin tidak etis, praktik manajemen laba ini bisa menjadi berlebihan dan berubah menjadi kecurangan seperti pada kasus-kasus Enron, WorldCom, Parmalat, dsb. Mereka adalah perusahaan besar yang harus bangkrut karena kesalahan

manajemen dalam mengambil keputusan. Perusahaan melakukan praktik manajemen laba untuk menutupi kerugian yang didapat, salah satunya dengan membuat bukti transaksi palsu serta menggunakan *accrual method* untuk memasukkan pendapatan dan biaya pada periode transaksi terjadi bukan saat pendapatan serta biaya diterima dan dibayarkan.

Selain hal-hal diatas, *earnings management* yang dilakukan secara masif akan merugikan negara dengan jumlah yang sangat besar. Andreas Lako pada artikelnya di Koran Kompas (Indonesia) edisi 6 April 2016 (halaman 6) yang berjudul “Penggelapan Pajak PMA”, menjelaskan mengenai pembongkaran kasus penggelapan pajak 2.000 perusahaan penanaman modal asing dalam 10 tahun terakhir di Indonesia, yang merugikan negara sekitar Rp 500 triliun. Perusahaan penanaman modal asing ini melakukan rekayasa keuangan untuk menghindari pajak, menggunakan teknik *income minimization* (melaporkan laba seminimal mungkin agar pajak yang dibayarkan kepada negara bisa seminimal mungkin), *income decreasing* (upaya melaporan pajak serendah mungkin dengan tren terus menerus dari waktu dan bahkan terus merugi sehingga pajak yang dibayarkan juga terus meurun dan bahkan tak membayar), atau *income smoothing* (melakukan perataan laba pada kisaran jumlah tertentu dengan maksud agar pajak dibayarkan tidak berfluktuasi dari waktu-waktu). Motif-motif tersebut dilakukan dengan berbagai macam cara, menggunakan teknik-teknik akuntansi yang diperkenankan maupun yang tidak diperkenankan.

Revenue management dan *earnings managements* merupakan salah satu upaya perusahaan untuk melakukan *window dressing* pada pos-pos akuntansi dari laporan

keuangan perusahaan. Karena sebuah laporan keuangan berasal dari komponen-komponen yang bersifat kompleks dan sangat berkaitan satu sama lain hal ini akan mempengaruhi laba bersih tahunan perusahaan. Bagaimanapun, laba bersih yang dilaporkan perusahaan kepada pemangku kepentingan (*stakeholders*) adalah hasil pengurangan beban-beban biaya terhadap pendapatan. Usaha ini dianggap wajar oleh perusahaan agar tampil baik untuk mendapatkan kepercayaan investor maupun kreditur, sangat mempengaruhi keberlangsungan usaha. *Stakeholders* sebagai pengguna harus waspada. *Stakeholders* disarankan juga menggunakan pertimbangan lain saat akan berinvestasi, tidak hanya murni dengan melihat laba bersih saja.

Walaupun *window dressing* dalam bentuk *revenue management* dan *earnings management* dianggap wajar dan legal, namun sebetulnya sangat dilarang untuk dilakukan secara terus menerus. Apabila praktik ini dilakukan secara terus menerus tanpa perbaikan yang baik, karena dapat menyebabkan *fraud*.

Seperti kasus yang telah terjadi pada Bausch & Lomb, Enron, WorldCom, serta Parmalat, mereka adalah perusahaan terbaik di bidangnya namun harus mengalami kebangkrutan karena terus menutupi kerugian dengan *revenue management* serta *earnings management* tanpa melakukan perbaikan atas manajemennya selama bertahun-tahun. Pada akhirnya nilai perusahaan semakin tidak wajar dan investor mengalami kerugian, kemudian kasus ini dilimpahkan kepada penyidik dan ditetapkan sebagai kejahatan berat karena merugikan banyak pihak. Bahkan Enron tetap membayar hutang kepada kreditur sejumlah miliaran dolar selama tujuh tahun.

Bahkan kegiatan *window dressing* yang bertujuan untuk meningkatkan *value added* perusahaan di mata investor maupun kreditur tidak hanya dilakukan dengan memaksimalkan laba perusahaan, tapi juga dilakukan dengan meminimalisir laba perusahaan seperti kasus pembongkaran penggelapan pajak perusahaan penanaman modal di Indonesia. Banyak cara yang dilakukan perusahaan untuk tampak baik, *stakeholder* diharapkan tetap meneliti laporan keuangan perusahaan yang digunakan.

Fraud ini nyata, dan merugikan banyak pihak. Oleh karena itu, manajemen perusahaan diharapkan untuk tetap mengedepankan etika dalam mengontrol pencapaian laba perusahaan yang baik. Misalkan dengan melakukan evaluasi, untuk memotong sektor yang tidak terlalu menghasilkan profit, melakukan diferensiasi produk, atau memotong jalur distribusi yang juga memakan biaya, banyak inovasi yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk mencapai laba secara murni. Efektifitas serta efisiensi sumber daya perusahaan adalah kunci sehingga tidak perlu dilakukan *window dressing* yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya.